BAB II
KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu ini akan diuraikan sejauh mana orientasi dan posisi penelitian yang hendak dilakukan, kemudian akan diberikan uraian singkat tentang penelitian yang telah dipublikasikan sebelumya.

Peneliti sebenarnya bukan orang pertama yang mengkaji cerita tentang Nabi Sulaiman dan burung Hud-hud. Para peneliti sebelumnya telah banyak melakukan kajian atas cerita tersebut, baik dalam bentuk skripsi, tesis, dan karya-karya ilmiah lainnya. Beberapa kajian itu diantaranya:

Skripsi yang ditulis oleh Qoni'atun Qisnah[1] dengan Judul *Relasi Manusia Dan* Hewan *Dalam Alquran (Tela'ah* Kisah *Nabi Sulaiman Dan Hewan Dalam Surat Al-Naml)*. Dalam penelitian ini Qoni'atun Qisnah berupaya untuk memperihatkan relasi antara hewan dan manusia melalui pembacaan semiotika yang menurutnya dengan hal itulah relasi itu akan lebih tampak. Qoni'atun Qisnah berkesimpulan hewan semut dan burung sebagai simbol hewan pada umumnya. *Al-Naml* dalam pembacaan tingkat pertama yang berarti semut pada umumnya yang dapat kita jumpai dalam kehidupan. Tetapi dalam pembacaan tingkat kedua *Naml* lebih dari sekedar semut yang bisa kita temui dalam kehidupan, akan tetapi lebih pada penggambaran perilaku manusia. Kesamaan penelitian ini dengan penulis

[1] Mahasiswa Jurusan Tafsir Hadist Fakultas Ushuludin, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang Tahun 2012.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

adalah sama-sama berangkat dari kisah Nabi Sulaiman dengan hewan. Bedanya penelitian ini dengan penulis adalah fokus kajiannya dimana penulis mencoba mengungkapkan ada makna apa di balik dialog Nabi Sulaiman dengan Hud-hud.

Skripsi yang ditulis oleh Dani Hidayat[2] dengan judul *Binatang dalam Alquran (Kajian Tafsir Mawdlu'i)*. dalam penelitian ini Dani Hidayat berupaya mengidentifikasi binatang apa saja yang telah disebutkan dalam Alquran, dimana dia juga memaparkan tentang manfaat yang bisa diperoleh dari binatang baik untuk menghasilkan makanan atau minuman, pakaian dan perhiasan, alat bantu transportasi, bahan pembuat rumah tangga dan lain-lain. Dari semua penyebutan binatang dalam Alquran itu, ada beberapa pelajaran yang bisa diperoleh dari binatang diantaranya adalah banyak sekali penemuan yang terinspirasi dari binatang, lahirnya disiplin ilmu yang membahas binatang secara spesifik, belajarlah tentang hal-hal yang baik atau berguna walaupun dari binatang. Bedanya penelitian ini dengan penulis adalah Dani Hidayat membahas tema binatang secara keseluruhan dan umum sedangkan penulis menfokuskan pada dialog antara Sulaiman dan burung Hud-hud.

Artikel publikasi yang ditulis oleh Ratna Sari[3] dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Yang* Terdapat *Dalam Kisah-Kisah Binatang (Tela'ah Qs al-Naml* Ayat *17-19)*. Dalam penelitian ini Ratna sari mencoba mengupas

[2] Mahasiswa Jurusan Tafsir Hadist Fakultas Ushuludin, Studi Agama Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2010.
[3] Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta 2014.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

makna dan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam kisah Sulaiman dan semut. Kesimpulan dia adalah ada tiga nilai yang terdapat dalam kisah tersebut. Pertama, nilai pendidikan aqidah (keyakinan semut-semut akan Allah SWT sebagai sang pemberi kehidupan dan pelindung dari bahaya). Kedua, nilai pendidikan ibadah (sikap teladan Nabi Sulaiman dimana Allah SWT memberikan kelebihan dari manusia-manusia lain, ia selalu berdoa atas apa yang diterima dan tidak sekalipun mengingkari nikmatnya. Keyakinan Nabi Sulaiman terhadap Allah SWT yang telah memberinya karunia yang begitu besar, akan tetapi ia tidak pernah melupakan pemberiannya dan selalu memanjatkan syukur. Masyarakat semut adalah salah satu makhluk Allah SWT yang senantiasa selalu bertasbih padanya). Ketiga, nilai pendidikan akhlak (semut merupakan hewan yang tidak egois dan saling tolong menolong, semut merupakan jenis hewan cinta sesama, semut adalah hewan yang penuh kesabaran dan ketabahan, semut merupakan hewan yang tidak mempunyai prasangka buruk). Persamaan penelitian ini dengan penulis adalah sama-sama membahas tentang Sulaiman dan hewan, dan yang membedakannya adalah dia membahas hewan semut sedangkan penulis membahas tentang Hud-hud.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

B. Kajian Teori

1. Pendekatan Sastra Modern dalam Memahami Kisah

Dewasa ini pendekatan sastra dalam memahami Alquran mengalami perkembangan. Adalah Mustansir Mir yang merupakan salah satu yang mencoba mendekati Alquran dengan pendekatan sastra yang berbeda dengan gaya pendekatan sastra sebelumnya. Sebelumnya pendekatan sastra yang dilakukan adalah melalui balaghah sebagai unit terpentingnya. Namun, disini Mustansir Mir menggunakan cara yang berbeda. Dia melihat sebuah kisah di dalam Alquran dengan kacamata struktur dari kisah tersebut. Dia terpengaruh oleh kritik sastra di barat. Sastra yang digagasnya berdasarkan post strukturalisme.

Mustansir Mir mengatakan bahwa, Alquran adalah suatu teks teologis secara khusus, namun tidak secara eksklusif. Dalam pengertian yang sangat fundamental, Alquran juga merupakan karya sastra. Hal tersebut bukanlah suatu anggapan bahwa Alquran tidak di anggap sebagai mahakarya kesusastraan, Alquran merupakan suatu mahakarya kesusastraan oleh masyarakat non muslim dan juga oleh masyarakat muslim sendiri. Akan tetapi masalahnya adalah bahwa diskusi mengenai aspek-aspek sastra Alquran biasanya tetap terbatas pada kerangka sempit mengenai tantangan Alquran pada mereka yang tidak percaya untuk menghasilkan suatu karya seperti Alquran, jika mereka tetap berfikir bahwa Alquran adalah buatan manusia bukan merupakan kalimah-kalimah Tuhan. Anggapan bahwa Alquran tidak dapat dipalsukan

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

kemudian dikembangkan menjadi doktrin mutlak oleh para cendekiawan muslim. Namun, meski anggapan itu dimaksudkan bahwa Alquran tidak tertandingi dalam gaya dan bahasa, doktrin yang berasal dari upaya-upaya untuk mempertahankan anggapan itu adalah dalam jiwa dan struktur, bukan kesusastraan namun teologis.[4]

"Teologisasi" dalam aspek sastra Alquran tidak menguntungkan dalam dua hal. pertama, teologisasi menyebabkan sastra menjadi tercampur dengan ajaran yang sudah ada, suatu kondisi yang tak beralasan, karena yang di tantang oleh Alquran untuk memproduksi yang setara dengan Alquran adalah mereka yang tidak percaya dan bukan yang percaya, sesuatu yang tak akan mereka lakukan jika mereka tidak mengetahui keunggulan-keunggulan sastra dalam Alquran. Kedua, teologisasi mengaburkan keagungan dan keindahan Alquran yang telah terbukti tak tertandingi atau tersamai. Hal ini merupakan bukti dari bermacam-macam karya yang ditulis untuk menegaskan bahwa keindahan sastra dalam Alquran tidak ada duanya. Berdasar dari penjelasan diatas Ia berpendapat bahwa kebuTuhan untuk mengkaji Alquran sebagai karya sastra tetap ada hingga sekarang.[5]

Mustansir Mir dalam mengkaji sastra yang ada dalam Alquran menggunakan teori sastra strukturalisme[6], tidak seperti para ahli tafsir

[4] Mustansir Mir, "Irony In The Qur'an: A Study Of The Story Of Yoseph, *In Literary Structures Of Religious Meaning*", Survey: Curzon, vol. LXXVI no. 1, 2000, 173.
[5] Ibid,. 174.
[6] Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qura'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2009), 102.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

sebelumnya yang biasanya menggunakan balaghah sebagai alat ukurnya[7]. Seperti contoh ketika Mustansir Mir membahas tentang kisah Nabi Yusuf.

Struktur sastra yang dibangun oleh Mustansir Mir untuk mendapatkan makna dari kisah Nabi Yusuf itu adalah dimulai dengan mengidentifikasi dialog yang terjadi dalam kisah Nabi Yusuf dan mengawalinya dengan pembahasan plot atau alur yang terjadi dalam kisah tersebut yang kemudian diikuti oleh tema yang akhirnya menuju ke arah karakter.

a. Plot

"*a notable feature of the story is the way in which the plot thickens and is then brought to it's resolution"*[8] (Tokoh utama dalam kisah adalah kunci dimana alur menjadi bertambah rumit dan kemudian membawanya menuju pemecahan masalah). Dalam alur, tokoh utama berperan penting dimana dalam urutan cerita ia menjadi kunci perjalanan bertambah rumitnya konflik dan kemudian menunjukkan penyelesaian atau pemecahan suatu masalah. Puncak ketegangan terdapat pada awal bagian konflik, setelah itu peristiwa

[7] Mustansir Mir tidak mengindahkan hal-hal teologis dalam sastra, dia murni mengkaji teks sebagai suatu karya satra. Tampaknya inilah salah satu penyebab penulis memilih pendekatan yang dia tawarkan dalam memahami kisah yang ada dalam Alquran. Selama penulis mencari, sepengatahuan penulis hanya Mustansir Mir lah seorang muslim yang mempunyai gagasan bahwa karakter itu bisa dilihat dari dialog seseorang. Memang, ada juga ilmuan lain yang mengatakan hal tersebut, namun ilmuan itu berasal dari barat.

[8] Mustansir Mir, "The Qur'anic Story Of Joseph: Plot, Themes, And Character", *The Msulim Word*, 76 (January, 1986), 1.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

mulai terungkap, namun penyelesaian masalah terjadi pada bagian alur berikutnya.

Dalam jurnal tersebut Mustansir Mir membagi plot ke dalam dua unsur[9], yang pertama parallel. Alur adalah sejumlah urutan yang sejajar dari hasil membaca cepat yang memungkinakan akan memberikan jalan keluar atas sebuah konflik dan menghasilkan kesimpulan dari sebuah studi.

Yang kedua unsur dramatis. Sebuah cerita kaya akan unsur dramatis, banyak sekali adegan-adegan yang merupakan momen dramatis, yang dimaksudkan untuk memperkuat kejadian adegan tersebut.

b. Tema

Menurut Mustansir Mir[10] Sebuah surat memiliki beberapa tema, ada tema umum dan tema khusus, yang mana kedua tema tersebut pada akhirnya saling berkaitan. Tema umum yang merupakan penegasan tentang keTuhanan yang tidak dapat ditawar dan tema khusus yang merupakan cabang dari tiap-tiap tema umum. Lebih lanjut dia mengatakan bahwa tema umum dan tema khusus tidak bersifat mutlak.

c. Karakter

[9] Ibid, 3-4.
[10] Ibid., 5-9

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Yang terakhir adalah karakter[11]. Kisah dalam Alquran menggambarkan dua jenis karakter yaitu karakter baik dan buruk. Ada juga karakter mayor dan minor. Karakter mayor adalah tokoh-tokoh yang sering muncul bisa disebut dengan tokoh-tokoh utama yang banyak mempunyai andil dalam cerita atau banyak terlibat dalam dialog, sedangkan karakter minor berasal dari tokoh yang muncul sesekali saja atau dalam drama biasa disebut tokoh pembantu (sampingan atau figuran).

Dalam jurnalnya yang berjudul *Dialogue In The Qur'an* dia mengatakan:

"Quranic dialogue provide interesting insights into character. This can be ilustrated with references to three prophets Moses, Abraham and Joseph"[12]
(Dialog didalam alquran menyuguhkan sisi yang menarik dalam hal karakter. Hal ini dapat diilustrasikan dengan merujuk kepada tiga nabi yaitu nabi Musa, Ibrahim dan Yusuf).

Menurutnya, dialog dalam Alquran memiliki sisi yang menarik, dimana sebuah karakter dapat terungkap dengan cara melihat pada dialog yang terjadi di dalam kisah yang ada. Di sisi lain Mustansir Mir tampaknya juga ingin mencoba mengatakan bahwa kisah dalam Alquran masih bisa ditafsirkan ulang dan lebih luas lagi jangkauannya dari pada sebagaimana yang telah dikatakan sebelumnya bahwa kisah-kisah itu sudah final dan tidak perlu ditafsirkan lagi.

[11] Ibid, 10-15.
[12] Mustansir Mir, "Dialog In The Quran", *Religion & Literature*, 24 (1992), 6.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Lebih lanjut juga dalam jurnal yang sama dia berpendapat bahwa dialog dalam Alquran sering kali dimulai dengan beberapa jenis penilaian dan diakhiri dengan ulasan (komentar atau uraian). Penilaian menunjukkan permulaan dari sebuah dialog dan juga disajikan untuk menggabungkan dialog kedalam konteks cerita yang lebih luas, mungkin dengan frase pendek. Sedangkan uraian atau komentar yang mana menggambarkan nilai yang cocok dari dialog, biasanya terdiri dari statement akibat dari menentang Tuhan atau tidak mentaati Nabi atau keputusan Tuhan bahwa siapa yang mempercayai Nabi mendapat kemenangan atau selamat, sedang yang tidak percaya akan binasa[13].

Mustansr Mir juga berpendapat bahwa sebuah dialog bisa saja berdiri sendiri yang mungkin tersimpan dalam dialog lain atau mungkin mendekati pada satu atau lebih dialog, yang mana itu mungkin atau tidak mungkin berhubungan sebab akibat.[14]

Lebih jauh, Mustansir Mir menganalisis bahwa sejauh mereka mengilustrasikan tema Alquran disajikan dalam fakta-fakta konteks, dialog dalam Alquran dapat dikatakan sebagai penyebab kelancaran dan hubungan dalam komposisi Alquran. Jika yang satu mengakui rumusan dasar suatu kata dan ungkapan menandai permulaan sebuah dialog, satunya lagi biasanya tidak akan

[13] Mustansir Mir, "Dialog In The Quran", *Religion & Literature*, 24 (1992), 11.
[14] Ibid., 11.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

mempersulit dalam melihat relevansi sebuah dialog kepada konteks yang mana itu tampak dan akan mudah untuk menyimpulkan bahwa dialog tersebut lebih dari pada penyebab keretakan pada sebuah diskursus, dan pantas untuk melanjutkan itu.[15]

Mustansir Mir juga melihat bahwa bisa jadi hanya satu situasi dalam dialog yang dapat menangkap ketajaman ungkapan pasti. Berdasarkan keterangan di atas tampaknya Mustansir Mir berpendapat bahwasannya sebuah karakter dalam kisah yang ada di dalam Alquran bisa didapatkan dengan melihat dari dialog dari kisah tersebut.

Melihat semua data itu peneliti menyimpulkan bahwasannya tahapan-tahapan yang dilakukan oleh Mustansir Mir untuk mendapatkan makna dari sebuah kisah adalah hampir menyerupai seperti cara Roland Bartes dalam memahami teks. Menurut Roland Bartes suatu teks awalnya difahami melalui makna *konotasi* kemudian menjadi *denotasi* dan akhirnya akan menjadi mitos.

2. Sumpah dalam Alquran

a. Pengertian Qasam

Kata *qasam* adalah bentuk mufrad dari kata *aqsam.* Qasam secara etimologi (bahasa) adalah الحلف و اليمين yang berarti sumpah.

Bentuk asli dari qasam adalah dengan menggunakan kata

[15] Ibid., 6.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

kerja أقسم atau أخلف yang di *muta'adi*kan kepada *muqsam bih* dengan huruf *ba'*, setelah itu baru disebutkan *muqsam 'alaih*, atau disebut juga dengan *jawab qasam*.[16]

Secara *terminology* (istilah), Ibnu Qayyim menefenisikan qasam dengan "Suatu kalimat yang memberikan penegasan (*taukid*) terhadap berita atau tuntunan yang disampaikan".[17]

Sedangkan menurut Manna' al-Qaṭṭan, *qasam* adalah:

ربط النفس بالإمتناع عن شيءأو الإقدام عليه بمعني معظم عند الحالف حقيقة أو إعتقادا

"Sebagai pengikat jiwa (hati) agar melakukan atau tidak melakukan sesuatu yang dianggap besar atau agung oleh yang bersumpah, baik secara hakiki maupun i'tiqâdi".[18]

Secara umum dapat dikatakan bahwa sumpah atau *qasam* adalah segala sesuatu yang dikemukakan untuk menguatkan berita dengan menggunakan unsur-unsur sumpah. Jadi, yang dimaksud dengan sumpah Allah adalah sesuatu yang digunakan Allah untuk menguatkan berita dari Allah melalui firmanNya dengan menggunakan unsur-unsur sumpah.[19]

b. Sebab Sumpah (Qasam) dalam Alquran

[16] Al-Qaṭṭan, *Mabâhits fî Ulûmil Qur'an*, 290.
[17] Hasan Zaini dan Radhiyatul Hasnah, *'Ulum al-Qur'an* (Batu Sangkar: STAIN Batu Sangkar Press, 2010), 156.
[18] Al-Qaṭṭan, *Mabâhits fî Ulûmil Qur'an*, 291.
[19] Hasan Mansur Nasution, *Rahasia Sumpah Allah Dalam al-Qur'an,* (Jakarta: Khazanah Baru, 2002), 6.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Sebab Qasam artinya sebab sumpah, yaitu latar belakang terjadinya sumpah. Allah bersumpah dengan sesuatu, dikarenakan sebagian manusia mengingkarinya atau mereka menganggap remeh. Anggapan demikian lahir dari ketidaktahuan mereka tentang faedahnya, atau lupa dan buta dari hikmah Allah Swt. Atau mungkin juga, pendapat seseorang terbalik dengan yang sebenarnya, lalu ia berakidah tidak sesuai dengan yang ditetapkan Allah. Kenyataan yang demikian menjadi sebab bagi Allah untuk bersumpah.[20]

Memperhatikan keterangan di atas, tampak bahwa terjadinya sumpah antara lain karena adanya penolakan terhadap sesuatu yang dikemukakan, yaitu Alquran. Ternyata Alquran memang menjelaskan tentang situasi umat zaman dahulu sehingga perlu adanya penekanan untuk meyakinkan orang yang menerima informasi. Selanjutnya, terjadinya sumpah dalam Alquran terdapat tujuan yang melebihi dari apa yang dijelaskan di atas, yaitu untuk dipikirkan dan diteliti. Hal ini akan membawa mereka kepada keyakinan yang kuat.[21]

c. Macam-macam Sumpah (Qasam) dalam Alquran

Sumpah dalam Alquran terbagi dua macam:[22]

[20] Ibid., 9.
[21] Ibid.,10.
[22] Al-Qaṭṭan, *Mabâhits fî Ulûmil Qur'an*, 293.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

1) *Zhahir*, yaitu *qasam* yang di dalamnya disebutkan *fi'il qasam* dan *muqsam bih*-nya, atau *qasam* yang tidak disebutkan *fi'il qasam*nya, tapi diganti dengan huruf *ba',waw,* dan *ta*.
2) *Mudlmar*, yaitu sumpah yang di dalamnya tidak dijelaskan *fi'il qasam* dan tidak pula *muqsam bih*, tapi ia ditunjukkan oleh *lam taukid* yang masuk pada *jawab qasam*. Seperti yang terdapat dalam surat Ali Imran ayat 186:(لتبلون في أموالكم و أنفسكم) yang berarti والله لتبلون.

d. Unsur-unsur Sumpah (*qasam*) dalam Alquran

Lahirnya suatu sumpah harus didukung oleh unsur-unsur tertentu, yaitu hal-hal yang dengannya terbentuk sumpah Allah. Tanpa adanya unsur-unsur dimaksud, maka tidak dapat dikatakan sebagai sumpah (Allah). Sedikitnya terdapat tiga unsur yang harus dipenuhi jika dikehendaki suatu ucapan menjadi sebuah sumpah, yaitu: *muqsam bih, muqsam 'alaih,* dan *adat qasam*. Termasuk dalam unsur-unsur sumpah, *muqsim*,[23] Di antara ayat yang memuat ketiga komponen *qasam* ini adalah firman Allah Swt dalam surat Al-Nahl ayat 38:

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لا يَبْعَثُ اللَّهُ مَنْ يَمُوتُ بَلَى وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لا يَعْلَمُونَ (٣٨)

Artinya:

[23] Nasution, Rahasia *Sumpah Allah Dalam al-Qur'an* , 7.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Dan mereka bersumpah dengan (nama) Allah dengan sumpah yang sungguh-sungguh: "Allah tidak akan akan membangkitkan orang yang mati". tidak demikian (pasti Allah akan membangkitnya), sebagai suatu janji yang benar dari-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui,[24]

1) Muqsim

Muqsim atau *qasim* atau *halif* maknanya sama, yaitu yang bersumpah. Dalam Alquran ditemukan bahwa yang bersumpah tidak hanya Allah, tapi juga manusia dan setan. Meskipun demikian, sumpah-sumpah yang diucapkan selain Allah dalam Alquran adalah firman Allah. Dalam kaitan dengan manusia sebagai yang bersumpah, antara lain adalah firman Allah dalam Surat An-Nisa' ayat 62. Sedangkan dalam kaitannya dengan setan sebagai yang bersumpah, ditemukan hanya satu kali dalam Alquran, yaitu dalam Surat Al-A'raf ayat 21.[25]

2) Muqsam Bih

Muqsam bih atau *mahluf bih* maksudnya adalah lafaz yang digunakan setelah *adat* qasam yang dijadikan sandaran dalam bersumpah.[26] Misalnya Allah bersumpah dengan Allah sendiri dan dengan sebagian makhluk Nya (tanda kebesaranNya).[27] Allah Swt bisa saja bersumpah dengan apa yang dikehendakiNya, sedangkan manusia dilarang bersumpah

[24] Lajnah Pentashih Mushaf Alquran, *Alquran dan Terjemahnya* (Bandung: Jabal Raudhatul Jannah, 2010), 271.
[25] Nasution, *Rahasia Sumpah Allah Dalam al-Qur'an*, 8.
[26] Hasan Zaini dan Radhiatul Hasnah, *Ulum al-Qur'an*, 159.
[27] Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Ţibyân fî Aqsâm Alquran,* (Kairo: al-Mutanabbi, tt), 7.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

kecuali dengan zat atau sifat Allah SWT.[28] Hal ini sesuai dengan Sabda Rasul Saw. "Sesungguhnya Allah melarang kamu bersumpah dengan nama ayahmu, siapa saja yang bersumpah harus dengan nama Allah atau diam (tidak bersumpah).(HR. al-Darimi).

Hal itu menyebabkan *muqsam bih* dalam Alquran yang lahir dari sumpah Allah sangat beragam, sedangkan yang lahir dari sumpah manusia tidak beragam.

Terdapatnya berbagai *muqsam bih* yang lahir dari sumpah Allah melahirkan pertanyaan tentang kenapa Allah bersumpah dengan sebagian kecil dari makhlukNya, padahal Allah Maha Kuasa. Jawabannya, ini bukan karena hal itu lebih mulia dari diriNya, melainkan hanya menunjukkan betapa pentingnya hal itu untuk diperhatikan, tetapi bukan untuk dijadikan Tuhan.[29]

Allah bersumpah dengan diriNya sendiri dalam Alquran di tujuh tempat: QS. 64:7, 34:3,10:53, 19:68, 15:92, 4:65 dan 70:40.[30]

3) Muqsam '*Alaih*

Muqsam '*alaih* disebut juga dengan *jawab qasam*. Telah dijelaskan bahwa tujuan *qasam* adalah untuk menguatkan dan mewujudkan *muqsam* '*alaih*, yaitu pernyataan karenanya

[28] Nasution, *Rahasia Sumpah Allah Dalam al-Qur'an* ,12.
[29] Ibid.,13.
[30] Al-Qaṭṭan, *Mabâhits fî Ulûmil Qur'an,* 292.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

sumpah diucapkan. *Jawab qasam* tersebut haruslah berupa hal-hal yang layak untuk dimunculkan suatu *qasam* terhadapnya. Misalnya hal-hal gaib untuk menetapkan keberadaannya, atau untuk lebih menjelaskan ke-Maha Kuasaan Allah dan keterbatasan rasio manusia yang diberikan Allah.[31]

Di dalam Alquran secara garis besar Allah bersumpah dengan hal-hal sebagai berikut:[32]

Pokok-pokok keimanan dan ketauhidan. Ini terdapat dalam Surat Al-Shaffât ayat 1-4:

وَالصَّافَّاتِ صَفًّا (١)فَالزَّاجِرَاتِ زَجْرًا (٢)فَالتَّالِيَاتِ ذِكْرًا (٣)إِنَّ إِلَهَكُمْ لَوَاحِدٌ (٤)

Artinya:
"Demi (rombongan) yang ber shaf-shaf dengan sebenar-benarnya, dan demi (rombongan) yang melarang dengan sebenar-benarnya (dari perbuatan-perbuatan maksiat), dan demi (rombongan) yang membacakan pelajaran, Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Esa"[33]

Yang menjadi *muqsam* '*alaih* dalam ayat ini adalah "Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Esa", *jawab qasam* terletak sesudah *fi'il qasam* dan *muqsam bih*.

Penegasan bahwa Rasulullah benar-benar utusan Allah, terdapat dalam Surat Yâsîn ayat 1-3:

يس (١)وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ (٢)إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ (٣)

Artinya:

[31] Nasution, *Rahasia Sumpah Allah Dalam al-Qur'an,* 14.
[32] Hasan Zaini dan *Radhiatul* Hasnah, *Ulum al-Qur'an,*160.
[33] Lajnah Pentashih Mushaf Alquran, *Alquran dan Terjemahnya*, 446.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

"Yâsîn demi Al Quran yang penuh hikmah, Sesungguhnya kamu salah seorang dari rasul-rasul"[34]

Penegasan bahwa Alquran benar-benar mulia, terdapat dalam Surat Al-Waqi'ah ayat 75-76:

فَلا أُقْسِمُ بِمَوَاقِعِ النُّجُومِ (٧٥)وَإِنَّهُ لَقَسَمٌ لَوْ تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ (٧٦)

Artinya:
"Maka aku bersumpah dengan masa turunnya bagian-bagian Al-Quran. Sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar kalau kamu mengetahui."[35]

Penegasan tentang balasan, janji dan ancaman yang benar-benar terlaksana dalam Surat Al-Dzariyat ayat 1-6:

وَالذَّارِيَاتِ ذَرْوًا (١)فَالْحَامِلاتِ وِقْرًا (٢)فَالْجَارِيَاتِ يُسْرًا (٣)فَالْمُقَسِّمَاتِ أَمْرًا (٤)إِنَّمَا تُوعَدُونَ لَصَادِقٌ (٥)وَإِنَّ الدِّينَ لَوَاقِعٌ (٦)

Artinya:
"Demi (angin) yang menerbangkan debu dengan kuat. dan awan yang mengandung hujan, dan kapal-kapal yang berlayar dengan mudah, dan (malaikat-malaikat) yang membagi-bagi urusan. Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu pasti benar. dan Sesungguhnya (hari) pembalasan pasti terjadi"[36]

Keterangan tentang ihwal manusia terdapat dalam Surat Al-Lail ayat 1-4:

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى (١)وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّى (٢)وَمَا خَلَقَ الذَّكَرَ وَالأُنْثَى (٣)إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّى (٤)

Artinya:
"Demi malam apabila menutupi (cahaya siang) dan demi siang apabila terang benderang dan penciptaan laki-laki dan perempuan, sungguh usahamu beraneka ragam"[37]

[34] Ibid., 440.
[35] Ibid., 536.
[36] Ibid., 520.
[37] Ibid., 595.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Di samping itu terdapat juga dalam Alquran *muqsam* '*alaih* yang dihilangkan, di antaranya terdapat dalam ayat-ayat berikut[38] yaitu Dalam Surat Al- Fajr ayat 1-6 dan Dalam Surat Al-Qiyamah ayat 3-4.

Kebanyakan *jawab qasam* tidak disebutkan apabila sudah terdapat indikasi yang menunjukkan kepada *muqsam* '*alaih*, dapat pula dipahami bahwa qasam bertujuan untuk mengukuhkan dan mewujudkan *muqsam* '*alaih*.

e. Shighat *Qasam* (*fi'il Qasam*)

Dalam Alquran ditemukan beberapa *sighat qasam*:[39]

Dengan *fi'il uqsimu* atau *yahlifu* yang *muta'addi* dengan *ba'*, seperti yang terdapat dalam Surat Al-Nahl ayat 38:

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لا يَبْعَثُ اللَّهُ مَنْ يَمُوتُ بَلَى وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لا يَعْلَمُونَ (٣٨)

Artinya:
Dan mereka bersumpah dengan (nama) Allah dengan sumpah yang sungguh-sungguh: "Allah tidak akan akan membangkitkan orang yang mati". tidak demikian (pasti Allah akan membangkitnya), sebagai suatu janji yang benar dari-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.[40]

Fi'il qasam yang dicukupkan dengan huruf *qasam ba'*, kemudian diganti dengan huruf *waw* (untuk *isim zhahir* dan *lafadh Jalalah*), dan *ta'* (khusus untuk *lafadh jalalah*). Seperti yang

[38] Ibid., 162
[39] Al-Qaṭṭan, *Mabâhits fi Ulûmil Qur'an,* 291.
[40] Lajnah Pentashih Mushaf Alquran, *Alquran dan Terjemahnya*, 271.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

terdapat dalam firman Allah dalam Surat Al-Lail ayat 1, dan Surat Al-Anbiya' ayat 57:

وَتَاللَّهِ لأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُمْ بَعْدَ أَنْ تُوَلُّوا مُدْبِرِينَ (٥٧)

Artinya:
"Demi Allah, Sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya"(al-Anbiya':57)[41]

f. Urgensi *Qasam* dalam Alquran

Qasam dalam Alquran bermuatan rahasia untuk menguatkan pesan-pesan Alquran yang sampai kepada manusia terutama untuk orang yang masih ragu-ragu, menolak bahkan mengingkari kebenaran ajaran-ajaran Alquran.

Ada tiga macam pola penggunaan kalimat berita dalam Alquran, yaitu: *ibtida'*, *ţalabi*, dan *inkari*.[42]

Ibtida'(berita tanpa penguat), yaitu untuk orang yang netral dan wajar-wajar saja dalam menerima suatu berita, tidak ragu-ragu dan tidak mengingkarinya.

Ţalabi, yaitu untuk orang-orang yang ragu terhadap kebenaran suatu berita, sehingga berita yang disampaikan kepadanya perlu diberikan sedikit penguat yang disebut dengan kalimat *ţalabi* atau *taukid* untuk meyakinkan dan menghilangkan keraguannya.

[41] Ibid., 326.
[42] Hasan *Zaini* dan Radiatul Hasnah, *'Ulum al-Qur'an* ,162.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Inkari, yaitu untuk orang-orang yang bersifat ingkar dan selalu menyangkal suatu berita, untuk kondisi seperti ini beritanya harus disertai dengan *kalam inkari* (diperkuat sesuai dengan kadar keingkarannya). Oleh karena itu Allah menggunakan kalimat sumpah dalam Alquran, untuk menghilangkan keraguan, menegakkan hujjah dan menguatkan berita terhadap orang-orang yang seperti ini.

g. Tujuan Sumpah

Menurut as-Suyuţi tujuan dari sumpah adalah untuk menegaskan suatu berita dan menguatkannya[43], sehingga mereka menjadikan firman Allah berikut ini sebagai sumpah, yaitu: والله يشهد إن المنافقين لكاذبون (Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta).[44] Meskipun pada ayat ini hanya disebutkan sebuah kesaksian, karena hal itu untuk menegaskan berita itu, sehingga dia dapat disebut sebagai sumpah.

Dan ada yang mengatakan: " Apakah makna sumpah dari Allah tersebut; jika sumpah itu diperuntukkan bagi orang beriman, maka orang yang beriman itu akan membenarkan hanya ketika mendengar seuatu berita, tanpa disertai dengan sumpah. Dan jika

[43] Jalaluddin al-Suyuţi, *Al-Itqan fî Ulûmil Quran*, Juz 2 (Lebanon: Darul Fikr, 1979), 133.
[44] Lihat QS 63:1.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

ditujukan untuk orang kafir, maka sumpah itu tidak beranfaat baginya!".

Itu dijawab bahwa Alquran itu turun dengan Bahasa Arab. Dan diantara kebiasaan-kebiasaan mereka adalah bersumpah, jika menghendaki penegasan suatu urusan. Abul Qasyim al-Qusyairi menjawab bahwa Allah menyebutkan sumpah untuk menyempurnakan hujjah dan menegaskannya. Hal itu karena suatu hukum itu akan menjadi jelas dengan dua hal, yaitu dengan adanya kesaksian atau dengan sumpah. Maka Allah menyebutkan dua hal itu sehingga mereka tidak memiliki hujjah untuk menolaknya.[45]

IAIN JEMBER

[45] Al-Suyuṭi, *al-Itqan*, Juz 2, 133.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id